

AIR SEBAGAI SUBYEK DALAM DESAIN ARSITEKTUR Kasus telaah: Istana Alhambra, Granada

Joyce M. Laurens
Esterlita Devi Hendrayani

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Air adalah sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dalam segala aspek kehidupan manusia, mulai dari awal kehidupan, kelahiran, pertumbuhan, perjuangan hidup hingga kematian. Dalam wujud apapun air mempunyai karakter dan potensi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia atau merusakkannya. Air begitu responsif terhadap kekuatan alam seperti, badai, hujan lebat, kilat dan petir; ia dapat dengan tiba-tiba berubah dari keadaan tenang menjadi kekuatan baru yang mampu membangkitkan emosi tertentu. Dengan mengenal karakter dan potensi inilah, maka air dapat menjadi komponen dinamis dalam arsitektur, dapat berperan sebagai subjek dalam desain komposisi arsitektural, bukan hanya semata-mata sebagai objek guna memenuhi kebutuhan fisik manusia saja. Air dapat menjadi urat nadi dalam komposisi arsitektur. Melalui telaah desain istana Alhambra, yang dikenal sebagai *locus classicus* bagi penggunaan air dalam desain arsitektur, maka kita dapat melakukan refleksi apakah telah menempatkan air sebagai subyek dalam desain arsitektur, atau hanya sebagai suatu rutinitas saja.

Kata kunci: Air, Komponen Komposisi Arsitektural, Makna.

ABSTRACT

Water has always been imperative for life, since the very beginning, the birth, growth, survival, to the death, water always play an important role. In whatever kind of form, water has the character and potency to increase the quality of human life or to destroy it. Water is well responsive against natural forces, such as storm, rain, lightning and thunder, it could change in a sudden from a still and calm condition to a new powerful force, which could evoke certain human emotion. With this character and potency, water contribute to the dynamic of the architecture which incorporates it, placed as subject to architectural composition, not merely as object to meet the physical human needs. Through analyzing the Alhambra palace which is known as the locus classicus of the use of water in architectural design, a reflection can be made, whether water has been placed as subject in an architectural composition or just as something routine.

Keywords: Water, Component of Architectural Composition, Meaning.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa air sangat dibutuhkan oleh manusia sejak kelahiran, pertumbuhan, hingga kematiannya. Berbagai usaha penjernihan secara mekanis dilakukan orang, melalui filterisasi, sedimentasi, dsb. menyalurkannya lewat jaringan pipa-pipa air bawah tanah menuju kran di bangunan maupun taman. Orang begitu terbiasa, -khususnya mereka yang tinggal di kota-, untuk mendapatkan air bersih dengan hanya memutar kran, tanpa memikirkan dari mana asal air atau bagaimana selanjutnya perjalanan air di alam, atau bagaimana air juga dapat menjadi kekuatan yang merusak, menjadi bencana bagi kehidupan manusia.

Kekuatan air ini menggambarkan kekuatan Yin dan Yang, di mana kebaikan selalu bersanding dengan kejahatan. Air mempunyai karakter ganda yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sekaligus juga dapat merusakkannya. Usaha yang dilakukan oleh arsitek Steven Holl, -dalam karyanya *the Stretto House* di Texas-, dengan memanipulasikan gelombang air, atau Denton Corker Marshall, -dalam desain Hotel Adelphi di Melbourne-, dengan menempatkan kolam air di puncak gedung dan membiarkannya jatuh dengan hukum gravitasi, menunjukkan usaha mengendalikan kekuatan air dalam desain daripada menghapuskannya, dengan tujuan memanfaatkan efek yang diakibatkannya terhadap persepsi manusia, terhadap imajinasi pengamat dan penggunaannya. Dikotomi lain yang juga tertanam dalam

pengaruh air adalah kekuatannya untuk membentuk ketenangan, seperti yang dimanfaatkan oleh arsitek Tadao Ando dalam karyanya *Church on the water*.

Jelas terlihat di sini bahwa selain bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia, air juga mempunyai makna akertaji (*intangible*) bagi kehidupan manusia. Desain arsitektur yang memasukkan komponen air, mengingatkan manusia akan dampak ganda tersebut bagi kehidupan manusia. Hal ini berarti kita tidak dapat mengabaikan peran sejarah dan simbolisasi dalam mempertahankan hubungan antara manusia dengan air, dengan alam dan dengan sesamanya. Untuk itu mempelajari masa lalu, mitos atau kepercayaan yang menunjukkan makna akertaji dari air, dapat memberi pencerahan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Air adalah material alam dengan identitas yang tidak pernah berubah. Penggunaannya dalam arsitektur menggambarkan sikap manusia, baik si perancang, pelaksana maupun penggunaannya terhadap alam. Dan arsitek menyampaikan gagasannya tersebut melalui pengolahan material dan bentuk yang tertata dalam komposisi. Melalui komposisi inilah pengamat diajak mengerti mengenai penggunaan desain, makna personal maupun makna bersama yang dikandung komponennya.

KOMPOSISI ARSITEKTURAL

Arsitektur adalah suatu intervensi ruang yang dilakukan arsitek terhadap alam. Dalam arsitektur terjadi negosiasi hubungan antara manusia dengan alam atau bahkan terjadi pemisahan antara manusia dengan alam. Intervensi terjadi melalui manipulasi bahan dan bentuk dalam suatu komposisi. Komposisi arsitektural adalah konsep yang berhubungan dengan gagasan-gagasan yang berasal dari arsitektur klasik, dan istilah komposisi sendiri¹ tidak hanya menunjukkan prinsip-prinsip yang bersejarah saja, melainkan juga mengandung gagasan mengenai kebebasan pengolahan energi

kreatif dan pertimbangan matang dari pemikiran yang terbentuk.

Komposisi arsitektural adalah tempat terjadinya integrasi berbagai pengetahuan untuk pada akhirnya menjadi suatu sintesis atau komposisi, sehingga dapat dikatakan bahwa semua pengetahuan mengenai desain arsitektur tersimpan dalam komposisi. Mengkajinya lebih dalam, akan memperluas makna komposisi sebagai suatu organisasi yang koheren dan dapat menggambarkan fenomena yang berperan dalam desain arsitektur pada jamannya, antara lain bagaimana relasi manusia dengan alam. Apakah suatu karya arsitektur yang memasukkan komponen air di dalamnya dapat menjadi sumber inspirasi yang menggairahkan, menenangkan atau menakutkan dan menantang? Apakah ada tanda yang sama yang dapat dipakai untuk mengerti makna sebuah taman, sebuah kolam, atau bahkan sebuah kota? Dari pengertian inilah istana Alhambra akan ditelaah. Desain yang dikenal sebagai *locus classicus* dari penggunaan air dalam arsitektur tentu mengandung banyak pelajaran di dalamnya.

LATAR BELAKANG ISTANA ALHAMBRA

Istana Alhambra yang juga disebut sebagai “Red Castle”, merupakan kompleks istana tempat tinggal dinasti Nasrid² terletak di selatan pegunungan Andalucia, Granada, terbentang mulai dari selatan Guadalquivir hingga sungai Darro, di sebelah barat laut Sierra Nevada. Dipengaruhi oleh iklim panas, sepanjang tahun terdapat perbedaan suhu yang besar antara siang dan malam, kering dan curah hujan yang rendah.

¹ Secara umum, komposisi dimengerti sebagai aksi mengubah. “Komposisi”, - yang berasal dari kata latin *com* yang berarti “bersama” dan *positus*, yang berarti “menempatkan atau menaruh”, - pada dasarnya berarti menempatkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan. Dalam pengertian inilah air menjadi salah satu komponen komposisi.

² Didirikan tahun 1238-1358 oleh Sultan Mohammad bin Al-Ahmar, pada era kejayaan bangsa Moor. Kebudayaan Moor berakar dari kebudayaan Islam yang mengalami masa perkembangan yang pesat pada akhir abad pertengahan (632-1400M), hingga berpengaruh pada daerah sekitar Laut Mediterania, di mana saat itu bangsa Eropa masih bergelut mematahkan sistem feodalisme menuju sistem monarkhi

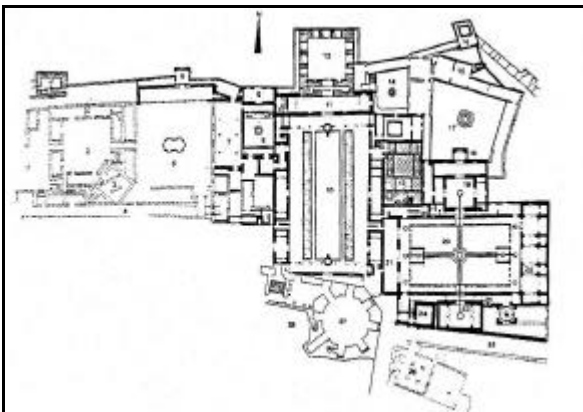


Gambar 1a. Kompleks Benteng, Istana Al-Hambra dan Generalife

Sumber: Kostoff, Spiro, *A History of Architecture: Settings and Rituals*, Oxford University Press, New York, 1995, h.400

Keterangan gambar :

1. Sungai Daro
2. Granada
3. Istana Alhambra
4. Generalife
5. Alcazaba (Citadel)
6. Palace of Charles V



Gambar 1b. Lay-out Plan Kompleks Istana Al-Hambra

Sumber : Hoag, John D., *Islamic Architecture*, Harry N. Abrams Inc., New York, 1977, h. 61

Keterangan gambar :

7. Entrance
8. First Court
9. Ruins of the mosque
10. Road
11. Court of Machuca
12. Tower of Machuca
13. Mechouar Hall
14. Court of the Cuarto Dorato
15. Cuarto Dorato
16. Court of the Myrtles
17. Sala the la Barca
18. Tower of Comares (Hall of the Ambassador)
19. Royal Bath
20. Court of the Screen
21. Apartements of Charles V
22. Tower of the Queen's Boudoir
23. Garden of Daraxa

24. Mirador of Daraxa
25. Hall of Two Sister
26. Court of the Lions
27. Hall of the Muqarnas
28. Hall of Justice (Hall of the Kings)
29. Hall of Abencerajes
30. Cistern
31. Ditch
32. Rauda (necropolis)
33. Chapel of the Palace of Charles V
34. Palace of Charles V
35. Garden of the Partial

Sebagai sebuah kastil, menara-menara mengelilingi tapaknya di bukit Sabika, dan di luar benteng tersebut, di daerah yang lebih tinggi, pada bukit Cerro del Sol dibangun sebuah tempat retret, villa musim panas bernama *Generalife*³ sebagai tempat relaksasi dan menyendiri. Keduanya terletak pada ketinggian 3.353 meter di atas permukaan laut dengan pemandangan puncak salju pegunungan Sierra Nevada. Selain terdiri atas kompleks istana yang memiliki banyak kamar, bagian terpenting di kompleks Alhambra ini adalah *court (patio, rhiad)* yang merupakan refleksi kehadiran taman firdaus, meliputi:

- *Court of the Myrtles*⁴ berupa kolam ikan yang dikelilingi oleh pagar bunga *myrtle* di sisi kiri dan kanannya. Kolam dibuat simetri, berbentuk persegi yang diakhiri pada kedua sisi pendeknya dengan air mancur yang berbentuk lingkaran rata dengan permukaan paving. (gambar2a dan 2b).



Gambar 2a. Tampak Court of the Myrtles dilihat dari Utara

³ Generalife berarti 'taman sang arsitek' (*the garden of the architect*)

⁴ Sejak diduduki oleh kaum Nasrani diberi nama *Court of the Alberca* (kolam air)



Gambar 2b. Tampak *Court of the Myrtles* dengan latar belakang *Sala de Barca*

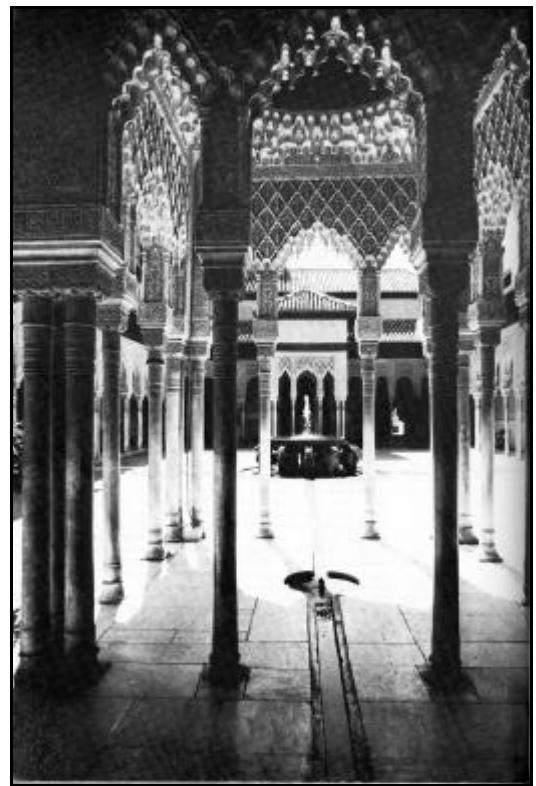
- *Court of the Cuarto Dorato* gerbang sebelah Barat menuju *Court of the Myrtles* setelah melalui tiga buah *entrance court*, air dihadirkan sebagai kanal kecil yang melingkari *court* dan *arcade*, berhenti di tengah-tengah air mancur rendah di mana airnya tertumpah pada kolam heksagonal (Gambar 3). Keberadaan kolam yang terletak pada level yang sama dengan permukaan tanah memberi penekanan pada patra keramik yang berwarna-warni.



Gambar 3. Tampak air mancur dengan kolam heksagonal pada *Court of the Cuarto Dorato*

- Dekat dengan *Court of the Myrtles* di sebelah timur terdapat *Royal Bath* (pemandian raja) dengan motif dan tekstur keramik yang didominasi warna emas, merah, hijau, biru yang memantulkan cahaya dari *stained glass* di atasnya.

- Di sebelah utaranya terdapat *court* yang lebih besar yang disebut *Tower of Comares* berupa menara dimana lantai dasarnya difungsikan sebagai *ceremonial hall* untuk menerima tamu-tamu penting sehingga disebut juga *Court of Ambassadors*.
- *Court* lainnya dengan *arcade* arsitektur Moor yang kental dimana kolom-kolomnya sangat langsing⁵ kontras dengan kolom-kolom Yunani dan Romawi yang berat, adalah *Court of the Lions* diberi nama demikian karena di tengah-tengah *court* terdapat kolam air mancur berbentuk heksagonal yang dijaga oleh 12 patung singa (Gambar 4a dan 4b). Kelompok kolom yang mengelilingi air mancur berpasangan menggambarkan 124 buah pohon palem. Menjalar keluar meninggalkan air mancur, membelah lantai *court* ke empat arah yang berbeda, masing-masing berhenti pada kolam kecil yang menghubungkan ruang *court* yang satu dengan yang lain, terdapat kanal sempit dan memanjang melukiskan empat buah sungai di Taman Firdaus. Refleksi kolam air tempat berakhirnya kanal terpantul pada plafond dengan sudut pandang yang menakjubkan.



Gambar 4a. Tampak *Court of the Lions* dilihat dari *Hall of Abencerajes*

⁵ (*staclactite, honeycomb vault, muqanas* = bahasa. Arab)



Gambar 4b. Tampak kolam air mancur yang dijaga 12 patung singa di Court of the Lions

- Dihubungkan oleh serangkaian jalan setapak dan anak tangga menuju ke bukit Cerro del Sol di sebelah timur, terdapatlah *Generalife* yang lebih dingin, berangin, dan tenang dibandingkan dengan Alhambra. Pusat taman adalah *Court of the Canal* (gambar 5) dimana air dihadirkan harmoni antara skala desain taman yang berupa lorong dengan kekayaan detail arsitektural dan tanaman di kanan-kirinya.



Gambar 5. Tampak Court of the Canal di Generalife

Di tengah *court* yang memanjang, dilingkupi pagar tanaman dan berakhir pada paviliun tiga lantai dengan *arcade* pada lantai dasarnya sebagai alat pembayangan dan menegaskan bentuk bangunan, air dihadirkan dalam kanal yang panjang dan sempit, berawal dan

berakhir dari air mancur berbentuk bunga teratai (*lotus basin*). Selain dalam wujud yang tenang, air diwujudkan dalam bentukan yang dinamis, lewat jajaran *jet spray*, menyembur membuat kurva menyilang di atas kanal

- Dari *court* dan kanal melalui lengkungan *arcade* terdapat mesjid kecil, dilanjutkan dengan jajaran anak tangga ke atas terdapat *Palatio del Los Ciprèses*, patio kecil untuk Harem Sultan, di atasnya terdapat *Camino de Los Cascades* (*water stairway*, air terjun). *Palatio del Los Ciprèses*, didominasi oleh air dalam kanal yang berbentuk U, yang mengisi tiga sisi *enclosure* bangunan untuk menekankan bahwa sentral *court* adalah sebuah miniatur pulau. Setiap teras memiliki air mancur sendiri yang berbeda satu sama lain. Bagian paling bawah dari teras terdiri dari kolam yang sempit, dan berkelok-kelok (konsep aliran air sungai) bahkan pegangan tangga dari paviliun tertinggi menuju area publik diberi aliran air gunung yang terasa dingin di telapak tangan.



Gambar 6. Tampak pegangan tangga diberi aliran air gunung sehingga terasa dingin di telapak tangan

PERAN AIR DALAM KOMPOSISI ARSITEKTUR ALHAMBRA

Air yang berada dalam kompleks istana Alhambra merupakan inti, mata rantai dari desain arsitektur yang tak bisa dilepaskan satu sama lain, memberi jiwa bagi arsitektur-ruang dan manusia (*spirit of place*). Di sini alam tidak dipisahkan dari arsitektur, dan air berperan bukan hanya sebagai obyek pemenuh kebutuhan fisik manusia saja, melainkan menjadi subyek penting dalam tatanan komposisi arsitekturalnya. Sesuai dengan budaya bangsa Moor, air selalu dihadirkan walaupun hanya dalam jumlah kecil namun dapat memberikan keuntungan yang

besar. Keberadaan serial air disini terasa bagai puisi alam.

FUNGSI FISIK

Air sebagai Pengendali Thermal

Tak lepas dari iklim panas kering dimana sepanjang tahun, siang hari suhu begitu tinggi, maka air disini berperan sebagai pengendali thermal.⁶ Energi yang berasal dari panas matahari dipakai untuk mengubah fase dari cairan menjadi uap sehingga suhu udara di sekitarnya menjadi lebih dingin. Di malam hari, terutama di musim panas, ketika permukaan tanah mulai melepaskan panas yang disimpan, air yang terletak di tengah-tengah *courtyard* menyerap energi panas tersebut sehingga suhu pada malam hari menjadi lebih nyaman.

Percikan air mancur di tengah-tengah *courtyard* menambah kadar uap air sehingga udara menjadi lembab, penguapan berkurang. Semburan air dari *jets spray* dapat memperluas bidang permukaan, sehingga energi yang diserap serta kadar kelembabannya dapat lebih maksimal. Selain itu kanal sempit yang melewati ruang-ruang berlantai pualam menjadikan lantai tetap dingin.

Air sebagai Unit Sistem Irigasi

Walaupun terletak di daerah yang berkarakter mirip dengan daerah panas kering lain seperti di Persia, namun keberadaan air di pegunungan Andalusia lebih berlimpah. Kebudayaan bangsa Moor pada abad tersebut telah mengenal sistem hidrolik, tandon air, perpipaan dan sistem irigasi dengan teknologi tinggi. Air dari Sungai Darro di kaki pegunungan Sierra Nevada, dibendung di *aqueduct* dan dengan tenaga mekanis dipompa ke tapak di puncak bukit, kemudian mengalir mengairi kompleks Alhambra. Air dalam sistem irigasi berupa kanal kecil dialirkan langsung dari pohon satu ke pohon yang lain dan dikontrol oleh dam kecil di pojok-pojok *courtyard*. Kelestarian landsekap di sekeliling istana tentu bermanfaat untuk meningkatkan kenyamanan thermal di sekitar maupun di dalam bangunan istana.

Air sebagai Sarana Pemandian dan Terapi Fisik

Area pemandian (*royal Bath*) dipengaruhi oleh kebudayaan Romawi, dilengkapi dengan

pemandian air dingin, air panas maupun uap (*frigidarium*, *tepidarium*, dan *calvarium*). Pemandian tersebut memiliki pemanas tembaga yang besar, dan mendistribusikan air panas dan uap air melalui pipa tembaga di bawah lantai dan dinding dalam empat arah. Lantainya terbuat dari batu pualam putih dengan saluran drainase sentral. Selain sebagai sarana pemandian, air juga bermanfaat untuk terapi fisik.

FUNGSI ABSTRAK

Sebagai Pemberi Jiwa (*Spirit of Place*) dalam desain Arsitektur

Dalam desain komposisi arsitektural Alhambra, air berperan sebagai pemersatu, yang menjembatani pemisahan-pemisahan oleh dinding-dinding bangunan arsitektur, pemersatu antara ruang yang satu dengan ruang yang lain ataupun antar massa yang berbeda bentuknya. Kontras antara dinding *enclosure* yang remang-remang dan suasana terang pada *courtyard* terbuka, dikurangi oleh lengkungan *arcade* pada sekeliling massa bangunan, dimana air masih dapat dinikmati di sela-selanya. Air berperan melembutkan dinding-dinding arsitektur yang masif.

Ketika cahaya, bayangan dan air dihadirkan dalam waktu yang sama, maka ruang yang terjadi memiliki efek yang sensual. Air disini tidak lagi menjadi obyek bangunan tapi telah ditempatkan sebagai subyek sesuai dengan kesadaran nilai-nilai budaya bangsa Moor.

Keterbatasan jumlah air di daerah panas-kering menjadikannya sebagai tantangan desain. Dari keadaan ini muncul teknik untuk menghadirkan air dalam jumlah yang terbatas namun dapat memberikan efek visual berlimpah bahkan memberikan banyak keuntungan. Air tidak disembunyikan, tetapi selalu dihadirkan walaupun dalam wujud kanal yang sempit atau kolam kecil. Kolam air mancur diisi penuh dengan air, dimana luberan air dari tepi kolam mengalir ke kanal. Kolam air mancur seringkali dirancang dalam bentuk bunga teratai, untuk memberikan efek jumlah air yang berlimpah. Di sini air dihadirkan sebagai :

- Sebagai refleksi. Permukaan landsekap yang terjadi menjadi lebih luas, menciptakan dimensi yang misterius; memberi penekanan baik pada massa bangunan arsitektur maupun alam di sekitarnya.

- Sebagai gerakan. Kekuatan air dalam gerak memberikan efek dramatik, menjadi pusat perhatian dari *inner court*.
- Sebagai simetri Menghadirkan bentukan yang formal, harmoni dengan sekitarnya.

Meskipun ekspresi air pada *Court of the Myrtles* berkesan berlimpah namun pada *Court of the Lions* mengilustrasikan kesadaran bangsa Moor bahwa air adalah sesuatu yang berharga, didasarkan pada pengalaman hidup nomaden dengan jumlah air yang terbatas.

Sebagai Kepuasan Estetika

Di sini terlihat air selain bernilai fungsional berperan pula sebagai pembentuk kepuasan estetika dan relaksasi. Keberadaan air sangat esensial, tidak hanya melayani kebutuhan arsitektural tetapi juga merupakan simbolisasi kehidupan masa kini. Air sebagai inti dari *court* diwujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, baik dalam jumlah maupun dalam karakternya; ketenangan permukaannya, sekaligus kedinamisannya seperti kolam, air mancur, irigasi dan kanal sempit untuk mendapatkan nuansa yang berbeda sehingga dapat meningkatkan nilai hidup manusia.

Sebagai Simbolisasi Metafisik

Air juga dihadirkan sebagai simbolisasi metafisik, bagian dari budaya Islami yakni sebagai ruang sakral, ruang yang disucikan, yang merupakan refleksi kehadiran konsep Taman Firdaus. Air dalam taman tidak dihadirkan sekedar sebagai hiburan, tetapi sebagai wadah bagi aneka kekayaan alam, sebagai tempat meditasi dimana dapat diperoleh suasana penuh kedamaian, berbeda dengan konsep taman klasikal Itali maupun Aristokrat Perancis yang menghadirkan kemegahan dan kemewahan. Konsep arsitektur dan taman yang berakar dari budaya Islam (Persia kuno) adalah sebagai tempat peristirahatan setelah perjalanan jauh (perlindungan dari daerah gurun yang tandus dan berdebu) dimana orang mendapatkan kesejukan, pembayangan dari terik matahari, dan privasi, sehingga taman dihadirkan sebagai firdaus⁷ di bumi.

⁷ Firdaus atau *Paradise* (bahasa Inggris) berasal dari kata *pairidaeza* (bahasa Avestan, Iran-Indo Eropa yang menjadi akar bahasa Persia), berarti pelingkup dari derita lingkungan disekelilingnya.

Sebagai Pembangkit Efek Psikologis

Yang paling mendasar dari fungsi abstrak air dalam desain komposisi arsitektur adalah tak hanya dihadirkan sebagai elemen estetika saja, yang hanya dapat dinikmati oleh mata, tetapi juga sebagai elemen yang dapat dirasakan oleh berbagai indera lain, dapat diraba dan dirasakan dinginnya yang mencekam, atau didengar gemericik bunyinya atau debur gelombangnya. Air juga dihadirkan untuk membangkitkan kontak emosional, dihayati secara psikologis. Suara aliran air dapat meningkatkan rasa lebih sejuk (efek psikologis) terhadap suhu yang panas di daerah panas-kering.

Ketika suara gemericik percikan air atau suara pancuran air bertemu dengan cahaya dan hangatnya sinar matahari, maka akan tercipta suasana yang berkesan melankolis, hipnotis dan puitis. Karakter reflektif dari air yang bertemu dengan efek audiovisual gerakan air menawarkan media bagi arsitek untuk menciptakan energi dan ruang. Banyak orang dapat terbuai oleh fenomena ini. Disini air benar-benar dirasakan oleh segenap jiwa manusia tak hanya sekedar dilihat dari luar saja.

DISKUSI

Belajar dari keberadaan air dalam karya arsitektur Alhambra tujuh ratus tahun yang lalu, di mana air dihadirkan sebagai sumber inspirasi yang membawa kesadaran manusia akan kebesaran pencipta-Nya. Air tidak hanya dijadikan sebagai sesuatu yang rutin seperti aliran air dari kran yang diputar, namun juga dihadirkan sebagai subyek dengan segala potensinya, menjadi urat nadi dalam desain komposisi arsitektur. Air yang tenang tidak berarti sesuatu yang statis tetapi punya potensi lain, yaitu dalam keadaan 'menunggu untuk dibangun', untuk menerima karakter yang baru, seperti misalnya hembusan angin yang dapat menggerakkan air, karena karakternya yang responsif terhadap kekuatan alam.

Memasukkan air dalam komposisi arsitektural tentu memerlukan pemikiran mendalam, pertama-tama tentu kondisi iklim di mana komposisi tersebut akan ditempatkan. Iklim di Indonesia, tropis basah (*warm humid*) dengan ciri yang berbeda dengan kondisi di Alhambra, di mana perbedaan suhu antara siang dan malam tidaklah terlalu besar, tetapi kelembaban udara yang tinggi, tentu menuntut

perlakuan berbeda terhadap kehadiran kolam-kolam air di tengah-tengah *courtyard* agar kenyamanan thermal tetap dapat dicapai. Selain itu berbeda dengan di daerah panas-kering, di mana air hujan begitu terbatas, -sehingga menjadikan air elemen yang berharga dalam bangunan-, di Indonesia air hujan berkelimpahan, sehingga menjadi hal yang begitu biasa, sehingga tidak membawa imajinasi kolektif yang kuat tentang pengadaan air dalam desain arsitektur. Tuntutan kebutuhan fisik dapat menjadi dasar yang kuat akan lahirnya arsitektur-air. Namun, di sisi lain air juga menjadi sumber bagi pertumbuhan psikis dan spiritual manusia.

Hubungan antara air dan arsitektur pasti membawa masalah bagi struktur bangunan. Pemanfaatan air sebagai komponen dinamis dalam komposisi arsitektural berarti juga melibatkan perkembangan teknologi, seperti perhitungan detail-detail untuk menjaga air tetap berada di luar area yang seharusnya terlindung dari air, perhitungan struktur yang harus memikul beban air terlebih apabila melibatkan air dalam volume besar, memperhitungkan transparansi air maupun sifat bahan yang dipergunakan mengaliri air.

Air sebagai salah satu komponen desain komposisi arsitektural dapat berperan memper-satukan tatanan arsitektural yang kompleks, baik dalam skala bangunan maupun skala kota. Perancang dapat menggunakan kualitas refleksi, kedalaman dan permukaan air yang luas tak terbatas untuk melepaskan diri dari *claustrophobia* atau memperluas ruang personal. Apabila penggunaan air dalam arsitektur tidak lagi mendapat perhatian, maka timbul pertanyaan sikap apa yang akan kita ekspresikan terhadap alam?

Hoag, John D., “*Islamic Architecture*”, Harry N. Abrams Inc. Publisher, New York, 1977.

Kostoff, Spiro, “*A History of Architecture: Settings and Rituals*”, Oxford University Press, New York, 1995: 398-401.

Norwich, John Julius, “*The World Atlas of Architecture*”, Crescent Books, New York, 1984.

Plumtre, George, “*The Water Garden: Styles, Designs and Visions*”, Thames and Hudson Ltd., London, 1993: 7-55.

Sordo, Enrique, “*Moorish Spain, Cordoba Seville Granada*”, Crown, New York, 1963:175.

Tobey, George B., “*A History of Landscape Architecture: The Relationship of People to Environment*”, American Elsevier Publishing Company Inc., New York, 1973: 87-94.

Wylson, Anthony, “*Aquitecture: Architecture and Water*”, Architectural Association Press, London, 1986.

DAFTAR PUSTAKA

Betsky, Aaron, “*Take Me to the Water, Dipping in the History of Water in Architecture*”, dalam *Architecture Design Profile*, Special issue: *Water in Architecture*, vol.65 Januari-Februari 1993:10-15.

Chambell, Craig S, “*Water in Landscape Architecture*”, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1978: 9-29.

Frishman, Martin dan Hasan Uddin Khan, *The Mosque; History, Architectural Development and Regional Diversity*, Thames and Hudson, London, 1994.